

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Luka bakar salah satu kejadian kecelakaan yang sulit dihindari oleh anak-anak, karena ketidakmampuan anak-anak menghadapi tantangan dan menentukan suatu hal yang berbahaya atau tidak. Hal tersebut membuat anak sangat rentan mengalami kecelakaan ataupun cedera (*injury*). Cedera juga mengakibatkan kecacatan yang dapat disebabkan oleh cedera yang disengaja ataupun tidak disengaja. Luka bakar merupakan salah satu cedera tidak disengaja yang sering terjadi pada anak dan menjadi penyebab kematian nomor sebelas pada anak berusia 1-9 tahun (WHO, 2018). Penyebab luka bakar tersebut diantaranya kontak dengan api, air panas, tersengat listrik, minyak goreng, kompor gas, bahan kimia, bermain korek api, dan bermain kembang api (Ni Made Krisna, dkk, 2021).

Beberapa kejadian luka bakar pada anak sering terjadi dilingkungan rumah, sehingga pengawasan orang tua menjadi hal yang sangat penting. Orang tua merupakan seseorang yang memiliki peran penting dalam melakukan pengawasan ini termasuk memberikan perawatan, perlindungan dan penanganan terhadap bahaya yang dialami oleh anak. Tindakan yang dapat dilakukan oleh orangtua ketika anak mengalami luka bakar yaitu memberikan pertolongan pertama. Tetapi pengetahuan orang tua tentang penanganan luka bakar cenderung buruk hal ini terjadi pada kebiasaan banyak orang yang memberikan pertolongan pertama pada kasus luka bakar dengan mengoleskan pasta gigi, mentega, kecap, minyak, dan masih banyak lagi

anggapan dan kepercayaan seseorang yang selama ini diyakini di masyarakat. Pertolongan pertama yang diberikan dengan benar dapat mengurangi dampak negatif bagi anak dan meningkatkan peluang pemulihan, sebaliknya jika pertolongan pertama yang diberikan kurang tepat dapat menimbulkan bahaya bagi tubuh seperti infeksi pada kulit, syok, dan ketidakseimbangan elektrolit (Verawati & Azhari, 2021).

American Burn Association melaporkan bahwa setiap tahunnya lebih dari 450.000 pasien di rawat di Instalasi Gawat Darurat karena luka bakar. Angka mortalitas pada pasien luka bakar sebanyak 95% pada pasien dengan luka bakar lebih dari 40% *total body surface area* (TSBA). Di India, lebih dari satu juta orang menderita luka bakar sedang-berat per tahun. Di Bangladesh, Columbia, Mesir, dan Pakistan, 17% anak dengan luka bakar menderita kecacatan sementara dan 18% menderita kecacatan permanen. Sedangkan di Nepal, luka bakar merupakan penyebab kedua cedera tertinggi. Di RSUP Sanglah Denpasar tahun 2018-2020 epidemiologi penyebab luka bakar tertinggi disebabkan oleh api yaitu 65 orang (53,3%). Pada kelompok dewasa, pasien luka bakar terbanyak disebabkan oleh api yaitu 55 orang (45,1%), sedangkan pada kelompok anak-anak luka bakar terbanyak disebabkan oleh benda/air panas yaitu 14 orang (11,5%) (Ni Kadek Ayunda, dkk , 2021).

Data dari Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan tahun 2018 menyatakan Indonesia memiliki prevalensi luka bakar 0,7%. Cedera luka bakar menempati urutan keenam penyebab cedera yang tidak disengaja setelah jatuh 40,9%, sepeda motor 40,6%, benda tajam atau tumpul 7,3%,

transportasi darat lain 7,1% dan kejatuhan 2,5%. Data kasus luka bakar di RSUD Dr. Harjono Ponorogo pada tahun 2019 terdapat 3 kasus sedangkan untuk bulan Januari sampai dengan September 2020 terdapat 5 kasus luka bakar (Rizki Andini, 2021). Data kasus luka bakar di Puskesmas Sambit dengan kategori luka bakar derajat I & II pada anak usia 5-9 tahun ada 1 anak. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 10 orang tua di desa Campurejo, Kec. Sambit, Kab. Ponorogo, hasil menyebutkan 6 dari 10 masyarakat Desa Campurejo masih kurang pengetahuan penanganan pertama luka bakar pada anak dan perilaku masyarakat desa Campurejo masih banyak yang memilih diolesi odol ketika anaknya terkena luka bakar.

Baik buruknya perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki, semakin tinggi pengetahuan maka perilaku seseorang terhadap suatu masalah akan semakin baik dan benar. Pengetahuan tentang penanganan korban yang tepat dan prinsip pertolongan awal yang sesuai memegang posisi besar dalam menentukan keberhasilan pertolongan. Semakin cepat pertolongan diberikan akan meminimalkan tingkat kerusakan jaringan dan memperlambat keparahan luka, progresivitas luka bakar dapat dinilai dari tingkat kerusakan jaringan kulit. Perilaku penanganan luka bakar yang salah jika terus-menerus digunakan maka menjadi kebiasaan yang susah dihilangkan, sehingga membuat kebiasaan tersebut dianggap benar. Hal ini perlu adanya paparan informasi dan memberikan pengetahuan tentang tatalaksana luka bakar yang benar (Barkah W, dkk, 2021).

Luka bakar memberikan dampak negatif bagi anak seperti menimbulkan dampak fisik yaitu bekas luka, keloid, hospitalisasi, kontraktur, dan kecacatan sehingga anak mengalami keterbatasan fisik. Dampak psikologis juga dapat muncul yaitu, kecemasan, depresi, harga diri rendah, mengalami *post traumatic stress disorder* (PTSD) sehingga perlu adanya penanganan pertama pada luka bakar yang benar. Namun ternyata masih banyak kebiasaan orangtua yang kurang tepat dalam penanganan luka bakar pada anaknya, yaitu memberikan pertolongan pertama dengan mengoleskan pasta gigi, mentega, kecap, minyak, bahkan ada yang mengompres dengan air es batu atau air dingin. Cara-cara tersebut tidak disarankan karena akan memperburuk luka bakar dan bisa mengakibatkan masalah lebih lanjut seperti infeksi dan pembengkakan. Hal itu menunjukkan buruknya pengetahuan orangtua terhadap penanganan pertama pada kejadian luka bakar (Ni Made Krisna, dkk, 2021).

Ibu rumah tangga di desa Campurejo, Kec. Sambit saat mengisi waktu luang di rumah digunakan untuk besut klobot jagung dengan menggunakan kroweng yang dipanaskan dengan arang, sehingga beresiko saat anak-anak bermain disekitar rumah tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Anak-anak bisa tanpa sengaja menyenggol, memegang alat untuk besut klobot tersebut. Selain itu beberapa warga desa Campurejo membuka warung makan, yang mana barang-barang yang ada di dapur warung berpotensi seseorang terkena luka bakar, diantaranya tersiram air panas, menyentuh benda panas, api dll.

Orang tua menjadi sosok penting untuk menjaga, mengawasi, dan memperhatikan anak-anaknya, bahkan saat anak mengalami hal-hal yang

tidak diinginkan/terjadi kecelakaan, orangtua mampu memberikan pertolongan pertama yang tepat untuk anak. Adanya Pengetahuan yang dimiliki oleh orangtua tentang cara penanganan pertama kasus luka bakar dengan benar menjadi salah satu faktor penting untuk keselamatan anak dan mencegah keparahan luka yang berkelanjutan. Perlunya paparan informasi yang didapatkan orangtua tentang tatalaksana pertolongan pertama luka bakar bisa menjadi tambahan pengetahuan sehingga tidak ada lagi orangtua yang memberikan penanganan yang salah seperti memberikan odol,kecap,mentaga, minyak goreng, es batu dll. Sehingga diharapkan orangtua mempunyai pengetahuan yang baik dan perilaku positif saat menangani luka bakar pada anak.

Mengajari dan memberikan informasi terkait luka bakar dan cara penanganannya merupakan usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku orang tua agar tidak terjadi lagi kesalahan yang fatal dalam memberikan penanganan pertama luka bakar pada anak. Meningkatnya pengetahuan dan perilaku yang dimiliki, orang tua dapat cepat dan tepat dalam penanganan pertama luka bakar pada anak sehingga dapat membantu penyembuhan lukanya dengan cepat

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Hubungan pengetahuan orang tua dengan perilaku penanganan pertama luka bakar pada anak?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan orang tua dengan perilaku penanganan pertama luka bakar pada anak di Desa Campurejo, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan orang tua tentang penanganan luka bakar pada anak di Desa Campurejo, Kec. Sambit, Kab. Ponorogo
2. Mengidentifikasi perilaku orang tua terhadap penanganan luka bakar pada anak di Desa Campurejo, Kec. Sambit, Kab. Ponorogo
3. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan perilaku orang tua dalam penanganan pertama luka bakar pada anak di Desa Campurejo, Kec. Sambit, Kab. Ponorogo

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan pengetahuan, wawasan, guna mengetahui studi literatur dengan judul “Hubungan pengetahuan orang tua dengan perilaku penanganan pertama luka bakar pada anak” sebagai wacana yang dapat digunakan untuk studi literatur berikutnya dibidang keperawatan terutama mengenai “penanganan pertama luka bakar pada anak”.

1.4.1 Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan untuk orang tua dalam menambah informasi terkait penanganan pertama luka bakar pada anak.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam melakukan edukasi kepada masyarakat

c. Bagi peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menambah pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik bagi peneliti serta sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan variable penelitian.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Ni Made Krisna, dkk (2021) dengan judul “Gambaran kejadian luka bakar dan tingkat pengetahuan ibu tentang pertolongan pertama luka bakar pada anak usia *toddler* di desa Padangsambian Klod” teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*. Hasil penelitian didapatkan responden berusia 26 – 35 tahun berjumlah 42 orang dengan pendidikan terakhir SMA atau sederajat sebanyak 31 orang. Jumlah anak laki – laki dan perempuan masing – masing 31 orang. Persentase jumlah kejadian luka bakar sebesar 3,2% yang disebabkan oleh api dan air panas. Tingkat keterpaparan informasi tentang luka bakar dan pertolongan pertama luka bakar mencapai 24,2% dan sebanyak 60% mengakses dari internet. Ibu

yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 31 orang (50%), pengetahuan baik sebanyak 20 orang ibu (32,3%), dan pengetahuan kurang sebanyak 10 orang ibu (17,7%). Persamaan pada penelitian ini pada variabel terikat yaitu pengetahuan dan variabel bebas yaitu pertolongan pertama luka bakar. Perbedaan pada penelitian ini adalah pada desain penelitiannya yaitu *simple random sampling*

2. Verawati & Azhari N (2021) dengan judul “Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Penanganan Pertama Luka Bakar Di Kelurahan Baktijaya Kota Depok” desain penelitian yang digunakan penelitian ini adalah deskriptif melalui penyebaran kuesioner. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dan sesuai dengan kriteria inklusi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 36 - 45 tahun yaitu berjumlah 64 responden (26,7%), dengan pendidikan terbanyak SMA / SMK sebanyak 159 responden (66,3%). Pekerjaan sebagian besar ibu rumah tangga yaitu 108 responden (45,0%), dan sebagian besar memiliki penghasilan di bawah UMR sebanyak 156 responden (65%). Tingkat pengetahuan tentang penanganan pertama luka bakar pada kategori baik 86 responden (35,8%), cukup 134 responden (55,8%) dan kurang 20 responden (8,3%). Berdasarkan analisa bivariante, ternyata terdapat hubungan antara usia terhadap tingkat pengetahuan responden. Persamaan pada penelitian ini pada variabel terikat yaitu pengetahuan dan variabel bebas yaitu pertolongan pertama luka bakar. Perbedaan pada penelitian ini adalah pada respondennya yaitu masyarakat.

3. Ersabrina Victor P, dkk (2019) dengan judul “Gambaran pengetahuan ibu rumah tangga dalam pertolongan pertama kasus luka bakar di desa Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta” desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini kuantitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini adalah Rata-rata dari 84 responden yang menjawab pertanyaan dari 10 item dengan benar yaitu hanya 2,88 pertanyaan (28,8%). Karakteristik responden usia terbanyak dewasa muda 18-45 tahun (58,4%), riwayat pendidikan PT (10,7%), status pekerjaan terbanyak tidak bekerja (60,7%), pernah mengalami luka bakar (100%). Persamaan penelitian ini ada pada variabel terikat yaitu pengetahuan orangtua dan variabel bebas yaitu pertolongan pertama luka bakar. Perbedaan pada penelitian ini adalah pada tempatnya yaitu di Gamping, Sleman.

